

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. KONSEP PENDIDIKAN MASYARAKAT

#### 1. Pendidikan Masyarakat

Pandangan masyarakat secara umum ketika mendengar istilah pendidikan bertumpu pada sekolah dalam arti formal klasikal. Masyarakat belum familiar bahwa dalam sistem pendidikan di Indonesia mengenal tiga macam bentuk lembaga pendidikan pertama adalah pendidikan formal, yang kedua adalah nonformal, dan yang ketiga adalah informal. Pendidikan formal merupakan kelompok jalur pendidikan yang berurutan sesuai dengan terstruktur yang telah ada dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar seperti SD, pendidikan menengah seperti SMP dan SMA dan pendidikan tinggi seperti universitas dan lain sebagainya, sedangkan pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan pendidikan ini berlangsung secara natural dan sepanjang hidup.<sup>12</sup>

Sedangkan Pendidikan nonformal merupakan wadah yang memiliki fungsi sebagai tempat pembelajaran serta merupakan tempat memperoleh beberapa informasi yang dibentuk oleh masyarakat dan berorientasi pada pemberdayaan potensi masyarakat setempat untuk meningkatkan wawasan akan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.<sup>13</sup>

Mendapatkan pendidikan yang baik sesuai dengan usia dan keyakinan adalah hak setiap masyarakat. objek pendidikan secara umum tidak mengenal batasan usia dan jenis kelamin. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sebagai kebutuhan dasar masyarakat yang berkeadaban. Pendidikan dibutuhkan oleh masyarakat demi melanjutkan warisan ilmu dan kebudayaan yang mereka miliki kepada generasi berikutnya.

Dewasa ini, pendidikan mengalami penyempitan makna dan praktiknya. Pendidikan dibatasi hanya sekedar sekolah di lembaga formal yang memiliki aturan akademik yang terukur dan sistematis. Fenomena ini sejak lama telah dikritik oleh para ahli pendidikan dan pemikir sosial dan kebudayaan. Praktik seperti ini

---

<sup>12</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Agama Berbasis Masjid* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 73.

<sup>13</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Agama Berbasis Masjid*, 73.

hanya akan melahirkan manusia yang tidak terdidika secara lengkap dan kurang menyentuh sisi kemanusiannya yang fundamental.<sup>14</sup>

Suhairi Umar mengutip pendapat Ivan Illich mengatakan hak belajar sebgai besar manusia sekarang ini telah dipersempit sebagai kewajiban untuk bersekolah. Komleksitas pendidikan yang digunakan dalam sisitem sekolah tidak tepat untuk dilaksanakan. Hal ini akan lebih efektif jika diusahakan dengan cara memproyeksikan lembaga alternatif yang diadakan menurut pola sekolah yang sekarang ada. Masyarakat harus memilih antara dua tipe lembaga yang dominan (di antara sekolah) dinamai oleh Illich sebagai lembaga “manipulatif” dan tipe lembaga yang satu lagi (alternatif). Namun dalam kenyataan sulit diwujudkan.<sup>15</sup>

Lembaga-lembaga yang sesuai dengan tipe ini lebih sederhana dan menonjol, tetapi model seperti inilah yang diambil oleh Illich sebagai contoh untuk masa depan yang diinginkan. Lembaga ini dinamakan Illich *konvivial* (nyaman dan membahagiakan) dan ia menyarankan agar tipe seperti ini diletakkan disebelah kiri spektrum institusional (sementara disebelah kanannya terletak lembaga manipulatif).<sup>16</sup>

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Suhairi Umar, lembaga pendidikan saat ini adalah warisan dari pendidikan kolonial (sekolah formal) yang berstandar dan terus di gunakan oleh pendidikan barat yang sudah tak relevan dengan kondisi sekarang yakni: perintah (*regering*), hukuman (*tuct*) dan ketertiban (*orde*). Dengan semuai hal tersebut pada akhirnya masyarakat menjadi terasing akan kehidupan sosial bangsanya dan dapat berakibat lebih fatal yakni membentuk kepribadian yang tidak lengkap, seperti kepribadian yang hanya mementingkan sikap kognitifitas, matrialis, dan menyebabkan ketergantungan ekonomis, dan tujuan utamanya hanya menjadi pekerja atau pegawai, untuk menjawab sistem kolonial seperti ini, Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan Taman Masyarakat yang diperoyeksikan untuk masyarakat dengan mangarah pada sistem nasional dengan berorientasi pada nilai budaya, kebangsaan dan kerakyatan. Dalam model pendidikan taman masyarakat ini,

---

<sup>14</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Agama Berbasis Masjid*, 75.

<sup>15</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Agama Berbasis Masjid*, 75.

<sup>16</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Agama Berbasis Masjid*, 75.

Ki Hajar Dewantara mempopulerkan konsep tripusat wilayah pendidikan : rumah guru, rumah belajar, dan pusat ajaran.<sup>17</sup>

Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Suhairi Umar mengatakan bahwa Pendidikan tidak terbatas pada ruang gerak yang sempit seperti pada ruang formal dan nonformal belaka seperti sekolah dan tempat kursus. Lain dar itu pendidikan meliputi seluruh aspek kehidupan. dimulai dari keluarga yang merupakan proses berkebudayaan dengan keutuhan. pendidikan tidak saja berurusan dengan pengajaran tetapi lebih dari itu pendidikan berurusan dengan bakat, psikologi, karakter, dan moral.<sup>18</sup>

Mangunwijaya menyampaikan pemikiran yang kurang lebih sejalan dengan Ki Hajar Dewantara. Dari pengalaman hidupnya ia mengatakan bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh dan menjadi warisan berharga kehidupannya. Warisan pendidikan orang tua menjadi kekuatan dan pedoman hidup, yaitu “kita harus mencintai Tuhan dengan segenap akal budi, segala cita rasa, dan segala energi yang dimiliki, seperti mencintai sesama, terutama yang lemah, dan miskin, seperti mencintai diri sendiri dengan wajar.”<sup>19</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Masyarakat

### a. Dasar Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah

<sup>17</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Agama Berbasis Masjid* , 76.

<sup>18</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Agama Berbasis Masjid* , 77.

<sup>19</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Agama Berbasis Masjid* , 77.

Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)<sup>20</sup>

Sebagaimana bunyi ayat diatas bahwasannya disebutkan secara tegas bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pandangan Al-Qur'an tentang hakikat manusia adalah merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.

Al-quran sebagai sumber rujukan pertama juga memuat banyak sekali term yang padanya terdapat kesamaan arti dengan masyarakat. seperti yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul *Quranic Society*, oleh Ali Nurdin<sup>21</sup> dirinya mengatakan bahwasannya ada 12 term dalam Al-Qur'an yang mana term tersebut memiliki kesamaan pada makna masyarakat, yaitu: *Qoum, Ummah, Sya'b, Fauj, Hizb, Thaifah, Firqah, Qabilah*, kemudian beberapa ungkapan yang diawali kata seperti *Ahl, Alu, an-Nas, dan Asbath*. Digunakannya istilah istilah tersebut didalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa masyarakat mendapat perhatian khusus didalamnya. Dalam hal menjalankan peranannya sebagai makhluk sosial setiap manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat harus saling mengupayakan untuk mewujudkan dinamika masyarakat yang baik dan mendapatkan ridho Allah Swt. lain dari pada itu dalam rangka mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan pendidikan, dengan pendidikan ini diharapkan nantinya terjadi sebuah interaksi antara individu yang satu dengan yang satu dengan yang lainnya dalam suatu komunitas masyarakat sehingga terjalin sebuah hubungan yang harmonis.

#### b. Dasar Hadist

Menimba Ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap insan manusia yang beragama Islam. hal semacam ini bersifat mutlak. Tidak mengenal dia adalah seorang lelaki maupun

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: pt. Sygma examedia arkanleema, 2009), 517.

<sup>21</sup> *Pendidikan Agama Menurut Pesrpektif Al-Qur'an* (STAIN Batusangkar, 2016),17.<http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/11878?show=full, pdf>.

perempuan, tidak memandang jabatan usia dan juga kekuasaan. Dan setiap manusia yang beragama Islam diwajibkan untuk mencari ilmu hingga ruh itu lepas dari raganya. Hal ini di karenakan dengan menimba ilmu seseorang akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Lain dari pada itu ilmu juga merupakan suatu media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, Sebagaimana bunyi hadist di bawah ini:

22 حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا  
كَثِيرُ بْنُ شَيْطِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ  
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ  
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضْعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ  
كَمُقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya ”Telah menceritakan kepada telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."

Dengan memiliki cukup banyak pengetahuan serta wawasan yang luas akan menjadikan struktur kehidupan yang dijalankan manusia lebih seimbang dan stabil. Dan dengannya pula, tatanan kehidupan serta perilaku, dan cara bermasyarakat juga akan terjaga serta terpenuhinya kebutuhan hidup. Dengan berfungsinya potensi-potensi alam seperti diatas merupakan kuda tunggangan bagi kelangsungan hidup manusia.

Dengan seperti itu maka jelas kiranya menimba ilmu pengetahuan menjadi wajib bagi setiap Muslim. Dengan bermodalkan ilmu manusia dapat meraih dunia, dengan ilmu

---

<sup>22</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Matan Sunan Ibnu Majah* (Baitul Afkar ad-Dauliyyah Hadist no 224), 39. pdf



pula manusia bisa mendapatkan akhirat dan manusia bisa meraih keduanya dengan ilmu pula.

### 3. Tujuan Pendidikan Masyarakat

Pendidikan Masyarakat atau pendidikan nonformal menurut Santoso S Hamidjojo yang dikutip oleh Nurteti bertujuan untuk membantu masalah ketidakberdayaan pendidikan, hal ini ditujukan untuk mereka yang belum pernah bersekolah maupun yang gagal (*drop out*) serta memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup.<sup>23</sup>

Berdasarkan tatanan yang terdapat pada sistem pendidikan nasional, pendidikan Agama berada pada satu jalur yang sama dengan jalur pendidikan lainnya, yang memiliki arah dan tujuan yang berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Sebagai salah satu jalur dalam pendidikan nasional, pendidikan Agama mempunyai tujuan seperti di tegaskan dalam peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 sebagai berikut:

- a. Memberikan layanan belajar bagi warga supaya bisa tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat, untuk meningkatkan kesejahteraan martabat dan kehidupannya.
- b. Memberikan pembinaan kepada warga untuk belajar supaya memiliki pengetahuan, keterampilan dan membangun sikap mental yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas diri, mampu bekerja dalam rangka mencari nafkah atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau ke jenjang yang lebih tinggi; serta
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Lilis Nurteti, *Pedagogik pengantar Teori dan Analisis* (Ciamis: IAID), 103-104

<sup>24</sup> Peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah pasal 2 ayat 1-3.  
<http://www.bphn.go.id/data/documents/91pp073.pdf>

## B. Pendidikan Agama

### 1. Pengertian pendidikan Agama

Menurut pengertian, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan masyarakat untuk mengenal, memahami, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>25</sup>

Pengertian ini disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain, kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pengertian itu menurut Zakiyah Daradjat<sup>26</sup> bahwa pendidikan Agama Islam adalah sebagai pendidikan iman dan pendidikan amal.

Ahmad Tafsir<sup>27</sup> mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Agama Islam. Menurut rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 pembelajaran Agama Islam diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani, rohani, menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dirumuskan di atas selanjutnya dapat di perhatikan dalam beberapa hal antara lain:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya kegiatan pembimbingan, pengarahan dan pelatihan yang dilakukan secara terencana dengan mengkondisikan lingkungan dan secara sadar atas tujuan yang hendak dicapai oleh masyarakat.
- b. Guru Agama Islam merupakan seseorang yang melakukan kegiatan pendidikan secara sadar dengan mengkondisikan

---

<sup>25</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 3.

<sup>26</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 26.

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), 26.

<sup>28</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 14.

lingkungan sesuai karakteristik masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan Agama

- c. Kegiatan pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Masyarakat dibimbing supaya dapat mengembangkan kompetensi yang dapat mendorong peningkatan iman dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan serta pengamalan masyarakat tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Zakiah Darajat<sup>29</sup> merumuskan empat tujuan pembelajaran Agama Islam, yaitu: 1) tujuan umum, tujuan secara umum pendidikan; 2) tujuan akhir, tujuan dari pembelajaran Agama Islam sebagai *muttaqitr*, 3) tujuan sementara, tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman yang telah direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal; 4) tujuan operasional, tujuan praktis yang akan dicapai dalam sejumlah kegiatan pendidikan.

Tujuan pembelajaran Agama Islam yang optimal adalah keberadaan manusia dalam dimensi kehidupain yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi ini akan mendorong manusia yang mengelola dan memanfaatkan dunia untuk bekal hidup di akhirat

Dimensi yang mengandung nilai ini memadukan unsur dunia dan unsur akhirat sehingga tercipta keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup serta daya tangkal terhadap kehidupan negatif yang mencakup aspek spritual, sosial, ekonomi, maupun ideologi.<sup>30</sup> Melihat berbagai macam tujuan pendidikan Agama Islam di atas, dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam meliputi:

---

<sup>29</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 30-32

<sup>30</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 120.



- a. peningkatan keimanan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Agama Islam,
- b. peningkatan pemahaman atau penalaran serta keilmuan masyarakat dalam ajaran Agama Islam,
- c. pengalaman keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari,
- d. peningkatan keimanan masyarakat dengan menumbuhkan rasa cinta bangsa dan negara,
- e. menumbuhkan kepribadian dan akhlak masyarakat dengan sifat baik dan terpuji.'

Dilihat dari pengertian dan tujuan pendidikan Agama Islam di atas menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam sangatlah dipedukan dalam menunjang dan meningkatkan peran serta m utu pendidikan lewat kegiatan keagamaan dalam meningkatkan akhlak dan budi pekerti yang mulia. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Agama Islam berusaha untuk menginformasikan, mentransformasikan serta mengintegrasikan nilai-nilai Islami, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, trampil dan bertanggungjawab.<sup>31</sup>

## 2. Kedudukan Manusia dalam Agama

Secara garis besarnya peran dan tugas manusia di atas permukaan bumi ini dibagi menjadi dua. Tugas tersebut yaitu sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*. Sebagai '*abdullah* manusia dituntut untuk senantiasa menghambakan dirinya kepada Allah semata, sementara sebagai *khalifatullah* manusia dituntut untuk membangun hubungan dengan manusia dan alam semesta.<sup>32</sup>

### a. Sebagai *khalifatullah*

Menyangkut kedudukan manusia sebagai khalifah, sebelum manusia diciptakan di atas permukaan bumi, Allah jauh sebelumnya telah merencanakan penciptaan manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan Allah di hadapan para Malaikat

---

<sup>31</sup> Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar kependidikan Islam* .(Surabaya: Karya Abdi, 1996), 20.

<sup>32</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* , pen. Herry Noer Aly, cet I (Bandung: Diponegoro, 1988), 42.

Pernyataan ini sebagaimana juga terdapat dalam surat al-Baqarah: 30 yang artinya sebagai berikut:<sup>33</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالِ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Adapun tujuan diciptakan khalifah di atas permukaan bumi ini adalah agar alam yang diciptakan Allah dapat dimakmurkan. Dengan tugas kekhalifahan ini risalah Allah senantiasa dapat ditegakkan, yaitu dengan pelaksanaan segala amal yang mengandung kemaslahatan. Untuk mendukung tugas manusia dalam mengemban amanah kekhalifahannya, Allah memberikan kepada manusia berbagai potensi sebagai bekal untuk menjalankan amanah tersebut. Adapun potensi yang diberikan tersebut adalah potensi ilmu pengetahuan.<sup>34</sup> Dengan bekal inilah manusia dalam tugasnya mampu menjalankan syari'at Allah dan mengemban tanggung jawab lain yang dipikulkan kepadanya. Namun apabila tugas ini tidak dijalankan dengan baik, ini berarti bahwa manusia tersebut telah menjatuhkan peran dan kedudukannya sendiri. Dengan demikian manusia ternyata dapat jatuh ke tempat yang paling rendah manakala manusia menyianyikan tugas kekhalifahannya, adanya ilmu sebagai pendukung tugas kekhalifahannya seharusnya menjadikan manusia mempunyai derajat tertinggi dari makhluk lainnya, sehingga ia layak menetima penghormatan bahkan dari malaikat sekalipun.

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Al-Mujamma'),

<sup>34</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, 42.

Adapun yang menjadi poros kekhalfahan manusia pada dasarnya terletak pada penggunaan akal manusia. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, manusia dalam hal ini bebas dalam memilih dan menentukan jalan hidupnya. Ini berbeda dengan Malaikat yang dalam perbuatannya hanya mengikuti perintah saja tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan sebelumnya. Hal ini pula yang menyebabkan manusia mempunyai kelebihan dai Malaikat Potensi lain yang dimiliki manusia dalam mengemban tugas kekhalfahan adalah Allah memberikan roh-Nya kepada manusia (Q.S. al-Hijr: 45), yaitu fithrah-Nya yang senantiasa selalu cenderung untuk beragama<sup>35</sup> serta cenderung pada kebajikan menurut Hasan Langgulung, ayat tersebut bermakna bahwa Tuhan memberikan kepada manusia potensi sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam 99 Asma'ul Husna. Dari gambaran menyangkut potensi yang mendukung fungsi kekhalfahan manusia di atas, semua merupakan perangkat yang diberikan dalam rangka mewujudkan keharmonisan tatanan alam ciptaan Tuhan serta untuk mewujudkan hubungan baik an tar sesama manusia.

b. Sebagai '*abdullah*'<sup>36</sup>

Selain manusia berkedudukan sebagai khalifah, kedudukan manusia lainnya adalah sebagai hamba Allah yang senantiasa selalu beribadah kepada-Nya, hal ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an yang artinya sebagai berikut: *Tidaklah aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah (beribadah) kepada-Ku*. Pengertian ibadah dalam ayat di atas menurut Hasan Langgulung<sup>37</sup> yang dikutip oleh Nurcholish Madjid merupakan pengembangan fithrah itu setinggi-tingginya atau disebut juga dengan perwujudan diri (*self actualization*). Dari pengertian ayat di atas tampak bahwa beribadah kepada Allah merupakan tujuan akhir dari penciptaan manusia. Sementara im Musa'ari yang dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa esensi '*abd*' adalah ketaatan, kepatuhan dan ketundukan yang kesemuanya hanya

---

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet IV (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) 35-36.

<sup>36</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodsan*, cet IV (Jakarta: Paramadina, 2000). 57-58

<sup>37</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodsan*, 58.

layak untuk dipersembahkan kepada Tuhan, ketaatan dan ketundukan kepada kodrat alamiah yang berlaku baginya. Adanya tugas manusia sebagai pengabdian, ini sebenarnya terkait dengan tugas manusia sebagai *khalifatullah*, artinya bahwa tugas beribadah kepada Allah pada hakikatnya adalah dalam rangka melaksanakan fungsi kekhalifahannya. Ini berarti bahwa selain manusia berperan sebagai khalifah yang mempunyai kekuasaan untuk mengelola alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai *'abd*, yaitu seluruh aktifitas manusia harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Dengan adanya pandangan yang padu ini, maka seorang khalifah tidak akan melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan kemungkaran atau sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah yang terjadi dalam diri masyarakat. Ketakutan inilah yang membuat tidak tenangnya kehidupan bermasyarakat dan bermasyarakat yang bermartabat dengan mengedepankan saling menghargai dan jujur, sehingga keadaban public dapat dimunculkan di negara ini.<sup>38</sup>

### 3. Peran pendidikan Agama dalam Masyarakat

Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari anggota masyarakat adalah dengan cara meningkatkan kualitas pengetahuan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dengan kata lain pendidikan agama dapat di definisikan sebagai untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah di anugerahkan Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.<sup>39</sup>

Lamanya pendidikan dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Tingginya tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas diri, dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan

---

<sup>38</sup> Fina Surya Anggraini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural," 116.

<sup>39</sup> Wahyuddin, "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia (Manusia Yang Memiliki Fitrah/Potensi Dan Sebagai Makhluk Yang Harus Dididik/Mendidik)," *Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 399–415.

daya saing seseorang.<sup>40</sup> Pendidikan hendaknya bertolak dari pengembangan manusia yang berbudaya, berperadaban, merdeka, bertaqwa, bermoral dan berakhlak, berpengetahuan dan berketerampilan, inovatif dan kompetitif. Peranan pendidikan Islam dalam proses perubahan yaitu perlu dilakukan pertama reorientasi kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan yang mantap agar mempunyai arah yang pasti, kedua merumuskan misi dan visi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya atau didasarkan pada core belief dan core values, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyusun misi dan visi baik tingkat makro atau tingkat mikro serta kebijakan strategi pelaksanaannya. Ketiga merumuskan strategi dasar pendidikan Islam yaitu untuk pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, relevansi, pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan serta efisiensi pendidikan. Keempat reorientasi tujuan pendidikan.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: *tilawah* (membacakan ayat Allah), *tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan *ta'limul kitab wa sunnah* (mengajarkan al kitab dan al hikmah). Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat memiliki fungsi dan peran sebagai pembimbing dalam hidup, penolong dalam kesukaran, penentram batin, dan pengendali moral.<sup>42</sup>

Menurut Al-Syaibani yang dikutip oleh Fina<sup>43</sup> salah satu dari tujuan Pendidikan islami berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. Sedangkan menurut Al-Barsyri merinci tujuan akhir pendidikan islami menjadi pembinaan akhlak. Pendapat penulis ini sesuai dengan pendapat Djamaludin dan Aly bahwa pendidikan agama Islam memiliki beberapa fungsi antara lain menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu

---

<sup>40</sup> Sigit Dwi Laksana Fakultas, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial Di Masyarakat," *Aristo* 4, no. 2 (2016): 47–56.

<sup>41</sup>Fina Surya Anggraini,"Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural," 116.

<sup>42</sup> Ahmat,Miftah,Fatoni, *Pengantar Study Islam*, (Semarang, Gunung Jati :2001), 29.

<sup>43</sup>Fina Surya Anggraini,"Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural," 116.



dalam masyarakat pada masa yang akan datang, memindahkan nilai untuk memelihara kesatuan masyarakat, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda dan mendidik anak agar beramal saleh di dunia. Selain itu Pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk dan mewujudkan masyarakat yang madani, yaitu pertama Menanamkan pemahaman Islam secara komperhensif agar masyarakat mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Fina Menurut H. Jalaluddin,<sup>44</sup> beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain; *pertama*, fungsi edukatif (pendidikan), *Kedua*, fungsi penyelamat; *Ketiga*, fungsi perdamaian; *Keempat*, fungsi kontrol sosial, dan *Kelima*, fungsi sublimatif (bersifat perubahan emosi bukan saja yang bersifat agamawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Usaha manusia dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan nirma-norma agama dan atas niat yang tulus. Dengan demikian pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat dan dalam meningkatkan moral bangsa dan negara.

### C. Pendidikan Masyarakat Berbasis Pesantren

Kata pendidikan di Indonesia mengadopsi kata dari bahasa arab yakni *tarbiyah*, yang memiliki arti mendidik dan mengasuh. Sedangkan kata pendidikan dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki makna suatu proses mendidik.<sup>45</sup> Dalam UU SISDIKNAS NO. 20 tahun 2003: pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana serta terstruktur dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar masyarakat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>46</sup>

Mengutip pendapat Nurul Ahmad, Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai segala bentuk usaha dan upaya yang di lakukan oleh kedua orang tua kepada anaknya, dengan maksud

---

<sup>44</sup>Fina Surya Anggraini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural," 116.

<sup>45</sup><https://kbbi.web.id/didik>

<sup>46</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 1.

sebagai mesin pendorong kemajuan hidupnya.<sup>47</sup> sedangkan kata masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang sebagai individu yang secara bersamaan melakukan interaksi dan sosialisasi serta memiliki arah tujuan yang sama. Masyarakat juga dapat diartikan secara kuantitas merupakan kelompok manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan memiliki keterikatan terhadap suatu budaya yang sama.<sup>48</sup>

Sebagai suatu kelompok manusia, masyarakat mempunyai peranannya tersendiri yang dianggap penting dalam pembinaan individu disetiap dimensinya yakni berupa pemikiran, tingkah laku dan perasaan. Maka dari itu sudah menjadi keniscayaan bahwasannya pada individu-individu akan terpola dalam kehidupan bermasyarakat dan akan terpengaruh oleh apa yang ada didalamnya baik berupa tingkah laku maupun pemikiran yang ada disana. Oleh karenanya manusia sebagai makhluk individu maupun kelompok akan mampu menjadi pondasi yang baik untuk bangunan masyarakat apabila peran yang diberikan masyarakat itu bercirikan islam.

Sejak lahir sampai wafat manusia hidup sebagai anggota masyarakat. hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan semua orang disekitar lingkungannya, sehingga adanya proses pengaruh atau mempengaruhi orang lain dan interaksi sosial itu sendiri sangat baik bagi setiap anggota masyarakat. jadi benarlah bahwa manusia adalah makhluk sosial, ia hidup berhubungan dengan orang lain dan hidupnya bergantung pada orang lain. Oleh sebab itu manusia tidak mungkin hidup layak diluar komunitas masyarakat. sebagai suatu komunitas, maka masyarakat memerlukan pendidikan.<sup>49</sup>

Pendidikan bagi masyarakat merupakan usaha pelayanan pendidikan yang memuat pengajaran serta pembinaan yang diperuntukan bagi masyarakat tanpa terkecuali. Yakni tanpa melihat perbedaan tingkat pendidikan formal, usia, status sosial, ekonomi, agama, suku, dan kondisi mental fisiknya, yang mana pendidikan tersebut ditujukan untuk setiap warga yang mempunyai keinginan untuk menambah, dan atau meningkatkan kompetensi dan

---

<sup>47</sup>Siti Shafa Marwah., dkk, “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam,” *Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education* 5, No. 1, (2018): 16.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/13336/7810>.

<sup>48</sup>Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Dinamika Masyarakat*, ed. Ade Rinawati (Semarang: Alprin, 2019), 1.

<sup>49</sup>Siti Rohmah, ”Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus”, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/3822/2830>

meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan Agama berfungsi sebagai wadah atau tempat belajar dan merupakan tempat sumber informasi yang dibentuk oleh masyarakat dan berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Mendapatkan pendidikan yang baik sesuai dengan usia dan keyakinan adalah hak setiap masyarakat. objek pendidikan secara umum tidak mengenal batas usia dan jenis kelamin. Semua berhak mendapatkan pendidikan sebagai sebuah kebutuhan dasar masyarakat yang berkeadaban. Pendidikan dibutuhkan oleh masyarakat demi melanjutkan warisan ilmu dan kebudayaan yang mereka miliki kepada generasi berikutnya.<sup>50</sup>

Dinamika akan perkembangan zaman dan kebutuhan akan pendidikan semakin menguatkan peran dan fungsi pendidikan Agama. hal ini terjadi karena peran pendidikan formal (sekolah) kurang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. hal inilah ditengarai oleh beberapa fenomena yang terjadi pada pendidikan formal (sekolah). Fenomena tersebut yakni terjadinya ketidakseimbangan antara kurikulum sekolah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat, ketidaksesuaiannya pendidikan dan perkembangan kebutuhan masyarakat, ketidakseimbangan yang terjadi antara pendidikan dan dunia kerja, ketidakmampuan lembaga pendidikan formal untuk memberi kesempatan pemerataan pendidikan bagi semua kelompok di masyarakat, dan meningkatnya biaya penyelenggaraan pendidikan formal yang tidak diimbangi oleh kemampuan negara terutama negara yang sedang berkembang untuk membiayainya.<sup>51</sup>

Keseimbangan dan stabilitas kehidupan dapat terwujud melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat. dengan bermodalkan ilmu pengetahuan, sikap, dan tatanan kehidupan dalam bermasyarakat akan terjaga. Dan dengan berbekal ilmu pengetahuan yang cukup pula, kebutuhan hidup terpenuhi, hal ini dikarenakan manusia mampu mengerakkan potensi-potensi alam menjadi pendukung bagi langkah maju kehidupannya.

---

<sup>50</sup>Suhairi Umar, *Pendidikan Agama Berbasis Masjid* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), 74.

<sup>51</sup>Mochammad Syamsudin, dkk., *Sejarah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Agama* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 10.pdf

Pengembangan ilmu pengetahuan saat ini sangat bergantung pada lembaga ilmu tersebut atau boleh dikatakan lembaga pendidikan. Hal ini sangat dimungkinkan karena perkembangan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi aspek-aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, juga apresiasi intelektual masyarakat. dan hal sangat memungkinkan terciptanya arus seperti diatas hanya mungkin dilakukan oleh lembaga pendidikan sebagai tempat mendapatkan informasi yang di butuhkan.<sup>52</sup>

Melihat dari sejarahnya, pesantren merupakan satu dari sekian banyak jenis lembaga pendidikan di Indonesia yang tertua. Yang secara kasat mata telah mampu melahirkan banyak tokoh intelektual. Tidak sedikit para tokoh-tokoh Islam ini bermunculan dengan latar belakang seorang santri.<sup>53</sup> Secara bahasa kata santri merupakan perpaduan dari kata, “sant” yang memiliki arti manusia yang baik dan “tra” yang mengandung makna suka menolong. Lain dari itu santri juga di maknai sebagai seseorang yang dalam masa kesantriannya sedang mempelajari Agama Islam.<sup>54</sup> sedangkan secara istilah pesantren menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Pendapat pertama datang dari Abdurrahman Wahid, beliau berpendapat bahwa pesantren merupakan area kompleks dimana lokasi tempat tinggalnya terletak berpisah dengan kehidupan disekelilingnya. Dalam area kompleks tersebut dibangunlah beberapa bangunan yang berdiri kokoh. beberapa bangunan tersebut merupakan rumah tempat tinggal pengasuh (di Jawa disebut *kyai*, di Sunda disebut *ajegan*, dan di Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*); sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan juga asrama tempat tinggal para masyarakat pesantren.<sup>55</sup>

Herman berpendapat bahwasannya pesantren yang merupakan sebuah pusat lembaga pendidikan Islam dimana didalamnya terdapat sejumlah santri (laki-laki) maupun santriwati (perempuan) dalam

---

<sup>52</sup>Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta bekerja sama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1994), 203. pdf

<sup>53</sup>Imam Syafe'i, "Pondok pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, (2017): 87. <https://media.neliti.com/media/publications/177493-ID-pondok-pesantren-lembaga-pendidikan-pemb.pdf>

<sup>54</sup>Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014), 3-4. <https://ipusnas.id/en/index.html>.

<sup>55</sup>Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Darul Ilmi* 01, no. 02 (2013): 166-167. diakses pada 11 Agustus, 2020, <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/351/1/242-410-1-SM.pdf>

rangka belajar ilmu-ilmu agama dengan arahan dan bimbingan seorang kyai.<sup>56</sup>

Hal senada disampaikan Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Ahmad Shiddiq bahwasannya pesantren yang letak fungsionalnya adalah sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam dengan fungsinya yakni untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menegakkan aspek moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>57</sup>

Berdasarkan penyampaian yang dikemukakan di atas oleh beberapa tokoh maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang berorientasi pada ajaran agama Islam yang di pimpin oleh seorang kyai, memiliki lokasi atau tempat untuk belajar para santri dan santriwati, memahami dan menghayati ilmu-ilmu Agama Islam dan mengamalkannya, dengan mengedepankan Akhlakul karimah sebagai pedoman berperilaku sehari-hari dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan berbasis pesantren merupakan pendidikan yang berasaskan nilai-nilai agama atau spiritual.<sup>58</sup> Maka paradigma pendidikan pesantren sebenarnya merupakan sebuah semangat *tarbiyah* (pembinaan) dan *ta'lim* (pengajaran). Semangat *tarbiyah* yang di aktualisasikan dalam pendidikan pesantren merupakan sebuah ciri khas yang sudah melekat sejak dahulu. Hal ini memberikan pengertian bahwasannya pesantren yang tidak menerapkan semangat *tarbiyah* sebagai sebuah ciri khas pendidikannya dapat dikatakan bukan pesantren yang sebenarnya, melainkan “lembaga pendidikan yang diasramakan”. Dengan demikian, menjadikan *tarbiyah* sebagai model dan fokus adalah harga mati bagi pendidikan pesantren. Mahmud Yunus menegaskan 2 elemen ini dengan kalimatnya sebagai berikut :

Perbedaan antara mendidik dan mengajar besar sekali. Mendidik (adalah) menyiapkan anak-anak dengan segala macam jalan, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan

---

<sup>56</sup> Herman, DM.,” Sejarah Pesantren Di Indonesia,” *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 148. diakses pada 11 Agustus, 2020, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/311/301>

<sup>57</sup> Ahmad Shiddiq,”Tradisi Akademik Pesantren,” *Jurnal Tadris* 10, no. 2 (2015), diakses pada 11 Agustus, 2020, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/826>

<sup>58</sup> Didik suhardi, *Peran Smp Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*, direktur pembinaan smp ditjen dikdas kemdikbud, 320.



sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya. Sebab itu pendidikan mencakup pendidikan jasmani, ‘aqli, khuluqi, perasaan, keindahan, kemasyarakatan. Adapun mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan yang bermacam-macam itu.<sup>59</sup>

Tidak saja sebagai pusat pengajaran ilmu pengetahuan agama Islam, pesantren juga mulai mengembangkan beberapa fungsi lainnya yakni sebagai lembaga sosial yang secara langsung ikut terlibat dalam dinamika permasalahan sosial keagamaan di masyarakat. keterlibatan pesantren dalam hal ini berlangsung melalui kehadiran sosok kiai sebagai imam kharismatik bagi masyarakat khususnya yang berada disekitar pesantren.<sup>60</sup>

Pesantren tak hanya sebagai sarana pendidikan bagi santri, disana sini pesantren pun memiliki fungsi lainnya yang sangat penting, yakni pesantren sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi serta membuka dialog agar masyarakat memiliki kontrol untuk mengatasi perilaku budaya yang berkembang di masyarakatnya sendiri. Dalam sejarahnya, pada abad ke 18 nama pesantren sebagai wadah pendidikan rakyat memiliki frekuensi yang sangat kuat kala itu dimana pesantren saat itu bergerak dalam bidang penyiaran agama.<sup>61</sup> Mastuhu mengatakan bahwa pada awal kemunculannya, setiap kali berdiri pesantren, senantiasa di tandai dengan perebutan kekuasaan antara pihak pesantren dan masyarakat, yang diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren. Lambat laun masyarakat pun mulai mengikuti nilai-nilai baru yang dibawa oleh pesantren. Nilai-nilai moral keagamaan inilah yang mampu dibawa oleh pesantren menggantikan nilai-nilai lama yang tidak terpuji yang lebih dulu ada dalam masyarakat.<sup>62</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwasannya pendidikan Agama berbasis pesantren merupakan sebuah usaha pelayanan pendidikan yang memuat

---

<sup>59</sup> *Pendidikan Berbasis Pesantren*, Repositori Stain Kudus, 11-12. <http://eprints.stainkudus.ac.id/1041/5/5-Bab%202.pdf>

<sup>60</sup> Muhammad Dawam Saleh, *Jalan Ke Pesantren* (Bandung: PT Dunia Pustaka, 2019), 17.

<sup>61</sup> Imam Bawani, dkk., *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, ed. Farihatul Husniyah (Yogyakarta: LkiS, 2011), 54.

<sup>62</sup> Imam Bawani, dkk., *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, ed. Farihatul Husniyah (Yogyakarta: LkiS, 2011), 55.

pengajaran serta pembinaan yang diperuntukan bagi masyarakat yang mempunyai keinginan untuk menambah atau meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan hidupnya. Dengan berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya dengan berasaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

#### D. PENELITIAN TERDAHULU

1. Mohammad Khotibul Umam (2015) dengan judul skripsi: “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh.” Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Khotibul Umam adalah menganalisis isi makalah-makalah Kiai Sahal yang tidak diterbitkan yang berjudul diantaranya: “*Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kepribadian Muslim, Pendidikan Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Dan Pengamalan Budi Pekerti, Menuju Masa Depan Pendidikan Islam Indonesia, Pendekatan Pendidikan Keagamaan Untuk Membangun Masyarakat*, dan makalah-makalah Kiai Sahal lainnya, yang difokuskan pada pendidikan Agama Islam<sup>63</sup>
2. M. Sofyan al-Nashr (2016) dengan judul penelitian: “Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh.” Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Sofyan adalah menganalisis isi sebuah buku dan makalah-makalah Kiai Sahal dengan dukungan literatur tambahan yang memuat pemikiran Kiai Sahal dan memfokuskan penelitiannya pada studi pendidikan keluarga.<sup>64</sup>
3. Muhammad Munawir (2017) dengan judul skripsi: “Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Hukum Keluarga: Studi Analisis Perspektif Jender.” Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munawir adalah menganalisis isi sebuah buku karangan Kiai Sahal yang berjudul “Dialog Problematika Umat” yang difokuskan pada jender dalam bingkai hukum keluarga.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Mohammad Khotibul Umam, “*Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh*”, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. pdf

<sup>64</sup> M. Sofyan al-Nashr, “*Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh*.” *Jurnal LP2M IAIN Surakarta Buana Gender* 1 no 2 (2016). pdf

<sup>65</sup> Muhammad Munawir, “*Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Hukum Keluarga: Studi Analisis Perspektif Jender*”, Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. pdf

## E. KERANGKA BERFIKIR

Sebuah kerangka berfikir adalah suatu alur dalam pemikiran peneliti yang dirancang berdasarkan pada penelitian yang akan dilakukan. Uma Sekaran mengatakan bahwasannya, kerangka berfikir adalah model konseptual yang berisi tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah ditetapkan sebagai masalah yang penting.<sup>66</sup>

Gagasan-gagasan cemerlang Kiai Sahal merupakan sumber pemikiran yang berasal dari Al-Qur'an, Hadist, dan Ijtihad para Ulama. Pemikiran Kiai Sahal yang sangat kontekstualis dan aktualis mengenai ajaran Islam yang di tuangkan dalam Fiqh sosialnya, memberikan pandangan bahwasanya menurut Kiai Sahal fiqh itu merupakan etika sosial, bukan hukum negara. Yang melatarbelakangi pemikiran beliau tentang fiqh sosial yakni realitas yang berkembang saat ini dimana kondisi masyarakat dimana Kiai Sahal dilahir dan dibesarkan. Kondisi kelompok warga sebagai masyarakat yang menuntut keperanan Agama agar mampu menjawab dan membimbing mereka dalam setiap perilaku yang dijalani supaya mendapatkan kebenaran dari hukum. Jika mengaitkan segala unsur kehidupan dengan agama maka konsekuensi logis yang berkembang dimasyarakat adalah dengan merujuk kepada seorang tokoh agama atau kiai. Kepada kiai inilah masyarakat berharap segala masalah yang mereka hadapi dapat dicarikan alternatif jawabannya.<sup>67</sup>

pendidikan Agama dalam konteks ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan serta pengamalan masyarakat tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>66</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 60.

<sup>67</sup> Isma' 13 Mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari angkatan 8, *Pemikiran Tokoh Pesantren*, ed. Hilmi Abedillah (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017), 141.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

